



HUBUNGAN KONDISI SOSIAL EKONOMI ORANG TUA DENGAN PEMENUHAN HAK ANAK REMAJA AWAL (USIA 11-15 TAHUN) DI DUSUN IX DESA TEMBUNG

Sani Susanti¹, Soraya Nur Ramadhani²

¹Prodi Pendidikan Masyarakat, Universitas Negeri Medan, Medan, Indonesia

²Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kota Medan, Medan, Indonesia

Email: "susantisani@gmail.com"

Abstrak

Kondisi sosial ekonomi orang tua menjadi salah satu faktor dalam terpenuhinya hak anak. Hak-hak anak yang harus terpenuhi terdapat empat hak yang pertama hak keberlangsungan hidup, hak tumbuh kembang, hak mendapatkan perlindungan, dan hak berpartisipasi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kondisi sosial ekonomi orangtua anak remaja awal, pemenuhan hak yang diterima oleh anak remaja awal dan bagaimana hubungan kondisi sosial ekonomi orang tua dengan pemenuhan hak anak remaja awal usia 11-15 tahun di Dusun IX Desa Tembung. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Subjek penelitian ini adalah 90 orang tua di Dusun IX Desa Tembung. Alat pengumpulan data yang digunakan adalah angket dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi sosial ekonomi orang tua di Dusun IX Desa Tembung tergolong pada kategori sedang, pemenuhan hak anak usia 11-15 tahun di Dusun IX Desa Tembung juga berada pada kategori sedang, dan kondisi sosial ekonomi orang tua memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap pemenuhan hak anak di Dusun IX Desa Tembung. Artinya semakin baik kondisi sosial ekonomi orang tua maka semakin baik pula pemenuhan hak yang diterima oleh anak remaja awal (usia 11-15 tahun) di Dusun IX Desa Tembung.

Kata Kunci: Kondisi Sosial Ekonomi orang tua, pemenuhan hak anak

Abstract

The socio-economic conditions of parents are one of the factors in the fulfillment of children's rights. There are four rights of children that must be fulfilled, the first is the right to survival, the right to grow and develop, the right to get protection, and the right to participate. The purpose of this study was to determine the socio-economic conditions of parents of early adolescents, the fulfillment of rights received by early adolescents and how the relationship between the socio-economic conditions of parents and the fulfillment of the rights of early adolescents aged 11-15 years in Hamlet IX, Tembung Village. This research is a descriptive research with a quantitative approach. The subjects of this study were 90 parents in Dusun IX, Tembung Village. Data collection tools used are questionnaires and documentation. The results showed that the socio-economic conditions of parents in Hamlet IX Tembung Village were in the moderate category, the fulfillment of the rights of children aged 11-15 years in Hamlet IX Tembung Village was also in the moderate category, and the socioeconomic conditions of parents had a positive and significant relationship towards the fulfillment of children's rights in Hamlet IX, Tembung Village. This means that the better the socio-economic conditions of parents, the better the fulfillment of the rights received by early adolescents (aged 11-15 years) in Hamlet IX, Tembung Village.

Keywords: Parents' Socio-Economic Condition, Fulfillment of Children's Rights

Anak masa remaja awal akan menjadi generasi penerus dan pelaku utama dalam mengisi pembangunan di masa mendatang, oleh karenanya mempersiapkan mereka untuk menyongsong masa depan yang lebih baik menjadi penting. Pendidikan dan kesehatan serta perkembangan jiwa anak merupakan sebagian kecil dari sejumlah rangkaian kebutuhan hak anak yang seharusnya mereka terima sebagai bekal dalam menghadapi masa depan.

Anak masa remaja awal menurut Sugiyanto (2015: h. 37) adalah anak usia 11-15 tahun. Anak pada remaja awal memiliki hak-hak yang harus dia dapatkan dalam hidupnya, yaitu hak keberlangsungan hidup, hak tumbuh dan berkembang, hak untuk mendapatkan perlindungan dan hak untuk dapat berpartisipasi. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Riryin (2017: h. 64) anak remaja harus mendapatkan haknya agar dapat melaksanakan kewajibannya dengan seimbang. Dalam memenuhi hak tersebut banyak pihak yang berkewajiban dalam memenuhinya seperti, orang tua, masyarakat dan negara.

Untuk memenuhi hak anak dalam penelitian yang dilakukan oleh Fatonah (2016: h.7) ada dua faktor yang dapat mempengaruhi pemenuhan hak anak dalam keluarga, yaitu dukungan yang diberikan oleh orang tua dan keadaan sosial ekonomi keluarga. Sosial ekonomi menurut Astrawan (2014) sosial ekonomi adalah kedudukan atau posisi seseorang dalam kelompok masyarakat yang ditentukan oleh jenis aktivitas ekonomi, pendidikan serta pendapatan. Sementara menurut Abdulsyani (dalam Muhammad dkk, 2017: h. 165) sosial ekonomi adalah kedudukan atau posisi seseorang dalam kelompok manusia yang ditentukan oleh jenis aktivitas ekonomi, pendapatan, tingkat pendidikan, jenis rumah tinggal, dan jabatan dalam organisasi, sehingga dapat disimpulkan bahwa sosial ekonomi adalah kedudukan ataupun posisi seseorang dalam masyarakat meliputi ekonomi, pendidikan, pendapatan, jenis rumah tinggal, jabatan dan organisasi.

Kondisi sosial ekonomi masyarakat diklasifikasikan menjadi 3, yaitu kondisi sosial ekonomi kelas atas, kelas menengah,

dan kelas bawah. Masing-masing kelas ini memiliki kriteria tersendiri dalam menentukan kondisi sosial ekonomi masyarakat. Namun dengan kondisi sosial ekonomi tersebut belum menjamin terpenuhinya hak anak, karena pada faktanya masih banyak anak yang belum mendapat haknya dengan sempurna

Berdasarkan laporan indikator kesejahteraan anak oleh BPS pada tahun 2000 (dalam Hastuti, 2010: h. 154) menunjukkan bahwa masalah kesejahteraan anak selalu berkaitan erat dengan masalah kependudukan, yakni menyangkut pertumbuhan penduduk yang tinggi. Tingkat pertumbuhan penduduk yang tinggi secara langsung menambah jumlah penduduk usia muda. Selain itu, persoalan kepadatan penduduk juga berkaitan dengan kesejahteraan penduduk. Masalah sosial yang sering timbul karena padatnya penduduk di suatu wilayah merupakan indikasi bahwa persoalan kepadatan penduduk mempunyai pengaruh pada perbaikan tingkat kesejahteraan, terutama anak-anak.

Sementara pada tahun 2016, laporan dari Komisi Perlindungan Anak (KPAI) menyebutkan bahwa mereka menerima pengaduan masyarakat terkait kasus pelanggaran hak anak sebanyak 3.581 kasus, anak berhadapan (berkonflik) dengan hukum (ABH) menjadi kasus yang paling tinggi yaitu 1.002 kasus, diurutan kedua terkait kasus keluarga dan pengasuhan alternatif sebanyak 702 kasus, *cyber crime* menempati urutan ketiga sebanyak 414 kasus, disusul kasus pelanggaran anak di dunia pendidikan sebanyak 328 kasus. Di Sumatera Utara kasus pelanggaran hak anak sebanyak 276 kasus, kasus pelanggaran hak anak yang dijumpai berupa kekerasan fisik, penelantaran anak, eksploitasi anak, perdagangan anak, dan eksploitasi seksual komersial (Tribun Medan, April 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad dkk (2017: h. 164) menyatakan bahwa Kondisi ekonomi orang tua memiliki pengaruh yang sangat besar dalam pembentuk karakter anak, keadaan ekonomi yang cukup memberikan kesempatan yang lebih luas kepada anak untuk mengembangkan potensinya melalui

pendidikan. Sedangkan anak yang memiliki ekonomi yang rendah akan mengalami kendala dalam melanjutkan pendidikan.

Hal ini juga relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mulyadi (2013: h.11) sekitar 2,5 juta anak dari 26,3 juta anak usia wajib belajar di tahun 2010 yakni usia 7–15 tahun, belum dapat menikmati pendidikan dasar 9 tahun. Sementara, 1,87 juta anak dari 12,89 juta anak usia 13–15 tahun tidak mendapatkan hak atas pendidikan dan juga berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Naimah (2019: h. 109) menunjukkan bahwa tingkat kecukupan energi dan protein untuk anak umur 7–12 tahun berkisar antara 71,6–89,1% dan antara 85,1–137,4% namun data protein di bawah angka kecukupan minimal. Berikut juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Fatonah (2016: h. 6) yang mengemukakan bahwa masih terjadinya eksploitasi ekonomi pada anak di keluarga nelayan desa Citemu dikarenakan kondisi ekonomi orang tua yang tidak baik sehingga mengharuskan anak ikut membantu dalam memenuhi ekonomi keluarga terutama anak laki-laki yang juga dapat mengakibatkan pendidikan anak juga terganggu.

Kompas Pedia (2020: Juli) pada tahun 2018 tingkat anak yang mengalami keluhan atas kesehatan setiap harinya berkisar 32,89% anak usia 12–18 tahun sementara balita yang mengalami gizi buruk, kurang gizi dan stunting berkisar pada angka 30,8%. Angka tersebut menunjukkan bahwa pemenuhan akan kesehatan anak masih belum tercukupi dengan baik, serta pada tahun 2020 anak Indonesia yang memiliki akte kelahiran masih berkisar pada angka 64%. Studi Kementerian PPPA menyimpulkan bahwa 12–15 persen anak lelaki dan perempuan usia 13–17 tahun pernah mengalami kekerasan dalam 12 bulan terakhir.

Hal tersebut juga terjadi di Dusun IX Desa tembung, berdasarkan survei awal yang sudah dilakukan diperoleh bahwa: Masyarakat Dusun IX Desa Tembung memiliki sebanyak 2148 KK dan 893 KK yang memiliki anak usia 11–15 tahun. Konsisi sosial ekonomi masyarakat Dusun IX Desa Tembung lebih dominan berada pada kelas sosial ekonomi menengah kemudian diikuti

oleh kelas sosial ekonomi rendah dan kelas sosial ekonomi tinggi. Pemenuhan hak anak yang terjadi di Dusun IX Desa Tembung masih belum terpenuhi dengan baik, hal ini dapat dikatakan dikarenakan masih banyaknya anak-anak yang tidak diperhatikan oleh orang tua, masih banyaknya anak yang bekerja, masih banyaknya anak yang tidak memiliki akte kelahiran dan masih banyak juga anak yang tidak melanjutkan pendidikan. (Sumber Data: Kepala Dusun IX)

Berdasarkan latar belakang diatas penelitian ini mengukur bagaimanahubungan kondisi sosial ekonomi orang tua dengan pemenuhan hak anak remaja awal. Sehingga dapat memberikan gambaran mengenai hubungan kondisi sosial ekonomi orang tua dengan pemenuhan hak anak remaja awal di Dusun IX Desa Tembung..

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Menurut Sugiyono (2015: h. 14) metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Populasi dalam penelitian ini adalah 893KK yang memiliki anak remaja awal usia 11–15 tahun di Dusun IX Desa Tembung yang terdiri dari VIII RW. Sampel adalah sebagian dari populasi yang memiliki karakteristik yang sama dengan populasi. sampel dalam penelitian ini sebesar 90 KK tua dari 893 KK. sampel ini didapatkan dengan menggunakan teknik *propotional stratified random sampling* yaitu teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang bagi setiap anggota (unsur) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel.

Penelitian ini memiliki tiga tahap prosedur penelitian, yaitu tahap persiapan,

tahap pelaksanaan dan tahap akhir. teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah angket dan dokumentasi. Menurut Sudaryono (2013: h. 30) angket merupakan suatu teknik atau cara pengumpulan data secara tidak langsung (peneliti tidak langsung bertanya jawab dengan responden). Angket juga dibedakan menjadi dua jenis yaitu angket terbuka dan angket tertutup. Dalam penelitian ini angket yang digunakan adalah angket tertutup. Menurut Sudaryono (2013: h. 41) dokumentasi adalah ditunjukkan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian melalui buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan-laporan, foto-foto, film dokumenter, data penelitian yang relevan.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan uji kecenderungan, uji korelasi sederhana dan uji hipotesis. penelitian ini dilakukan selama dua bulan, yaitu bulan Mei-Juni 2021 dilakukan di Dusun IX Desa Tembung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Sosial Ekonomi Orang Tua Anak Remaja Awal (Usia 11-15 Tahun) di Dusun IX Desa Tembung.

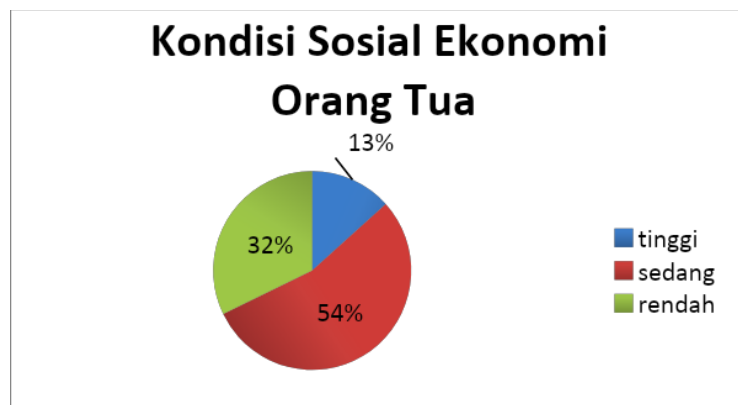
Untuk mengetahui kategori/kelas sosial ekonomi orang tua dilakukan dengan pengujian kecenderungan kepada angket sosial ekonomi orang tua yang sudah diberikan kepada 90 responden dengan hasil sebagai berikut.

Tabel 1. kategori kondisi sosial ekonomi orang tua

Kategori	Perhitungannya	F	%
Atas	$14 \leq x$	12	32%
Menengah	$11 \leq x < 14$	49	55%
Bawah	$X < 11$	29	13%
Jumlah		90	100%

Berdasarkan hasil di atas maka dapat diketahui bahwa orang tua yang memiliki anak usia 11-15 tahun di Dusun IX Desa Tembung berada pada kategori kondisi sosial ekonomi menengah. Pada kategori sosial ekonomi menengah memiliki kriteria pekerjaan seperti guru honorer, pensiunan PNS, PNS golongan III kebawah dan memiliki toko/bisnis kecil. Pada orang tua yang memiliki anak usia 11-15 tahun di Dusun IX Desa Tembung lebih banyak memiliki toko/bisnis kecil seperti kedai-kedai dan usaha lainnya, namun ada juga yang memiliki toko/bisnis kecil bukan sebagai pekerjaan utama, seperti ada yang bekerja sebagai guru honorer namun memiliki usaha online sebagai tambahannya. Masyarakat pada kelas sosial ekonomi menengah memiliki penghasilan diantara Rp. 1.500.000-2.500.000 perbulannya. Dengan Penghasilan tersebut orang tua dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari dan kebutuhan anak secara baik namun tidak berlebih.

Meskipun secara keseluruhan orang tua berada pada kategori kelas sosial ekonomi menengah namun banyak juga yang memiliki kekuasaan atau jabatan dalam masyarakat, seperti ketua perwiratan baik laki-laki dan perempuan, meliputi sekretaris dan bendaranya. Terdapat juga beberapa masyarakat yang cukup disegani di lingkungannya dikarenakan beberapa hal dan orang tersebut merupakan masyarakat lama di tempat tinggalnya, merupakan ustad atau sering membimbing dalam pengajaran-pengajaran yang dilakukan di lingkungannya. Dari segi pendidikan orang tua yang memiliki anak usia 11-15 tahun cukup banyak yang memiliki pendidikan terakhir SMA, namun ada juga yang memiliki pendidikan terakhir S-1, dan SD. Berikut dapat dilihat dalam gambar 1.



Gambar 1. Diagram Kondisi Sosial Ekonomi Orang tua

Pemenuhan Hak Anak Remaja Awal (Usia 11-15 Tahun) di Dusun IX Desa Tembung.

Untuk mengetahui seberapa besar pemenuhan hak anak remaja awal di Dusun IX Desa Tembung dilakukan dengan pengujian kecenderungan kepada angket sosial ekonomi orang tua yang sudah diberikan kepada 90 responden dengan hasil sebagai berikut.

Tabel 1. kategori pemenuhan hak anak remaja awal

Kategori	Perhitungan	F	%
Tinggi	$10,66 \leq X$	15	17%
Sedang	$8,34 \leq X < 10,66$	45	50%
Rendah	$X < 8,34$	30	33%
Jumlah		90	100%

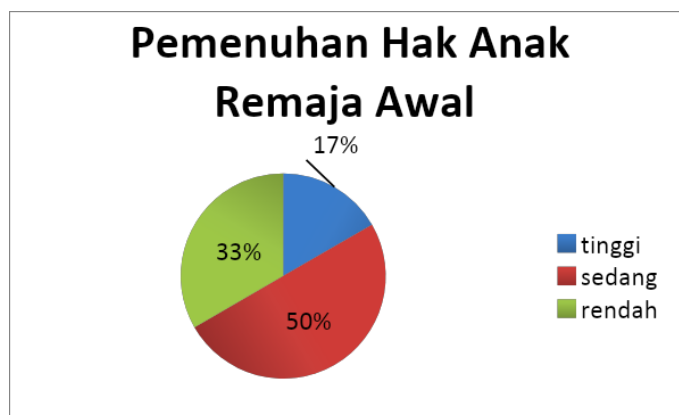
Berdasarkan hasil di atas diketahui bahwa pemenuhan hak yang diterima oleh anak remaja awal usia 11-15 tahun berada pada kategori sedang. Pada Indikator Hak keberlangsungan hidup masih banyak anak yang tidak langsung dibawa ke rumah sakit oleh orang tua, hal ini dikarenakan orang tua lebih sering menanyakan mengenai obat yang akan diberikan kepada anak di apotek karena mereka merasa obat-obatan yang diberikan oleh apoteker tersebut sesuai dengan penyakit yang sedang diidap oleh anak, masih banyak juga anak yang tidak diberikan penjelasan mengenai kesehatan reproduksi dikarenakan menurut orang tua hal itu merupakan hal yang sensitif dan pada umumnya diberikan penjelasan

dari sekolah, dan juga ada beberapa anak yang tidak tinggal bersama dengan orang tua dan tidak langsung diurus akte kelahirannya ketika lahir hal ini juga dikarenakan menurut beberapa orang tua hal tersebut belum diperlukan karena anak yang masih kecil.

Pada Indikator tumbuh kembang secara umum orang tua dapat memberikan pendidikan yang layak bagi anak dan juga dapat memberikan fasilitas bagi anak dalam mengembangkan minat dan bakatnya. Namun, masih banyak orang tua yang tidak rutin menanyakan kepada guru mengenai perkembangan anak di sekolah dan juga banyak orang tua yang tidak menemani anak ketika belajar di rumah serta ada cukup banyak anak yang tidak rutin diajak orang tua berrekreasi.

Pada indikator hak mendapatkan perlindungan hal yang masih banyak diterima anak adalah mendapatkan hukuman dalam bentuk fisik dan juga anak yang tidak diawasi oleh orang tua ketika bermain. Melainkan orang tua membiarkan anak bermain di luar rumah tanpa diawasi. Juga masih banyak orang tua yang menggunakan kalimat kasar ketika memarahi anaknya. Pada indikator hak untuk berpartisipasi orang tua mendengarkan pendapat anak namun tidak dengan melibatkan anak dalam mengambil keputusan yang ada di rumah, dan masih banyak orang tua yang tidak membiarkan anak dalam berpartisipasi dalam masyarakat dengan alasan lingkungan yang memang lingkungan

masyarakat yang ada disekitar kurang baik. Berikut dapat dilihat dalam gambar 2.



Gambar 2. Diagram Pemenuhan Hak Anak Remaja Awal

Hubungan Kondisi Sosial Ekonomi Orang Tua Dengan Pemenuhan Hak Anak Remaja Awal (Usia 11-15 Tahun) di Dusun IX Desa Tembung

cara yaitu dengan uji korelasi sederhana dan uji hipotesis (uji t) dengan bantuan aplikasi spss dan hasil sebagai berikut.

Untuk mengetahui hubungan antara kondisi sosial ekonomi orang tua dengan pemenuhan hak anak dilakukan dengan dua

Tabel 3. Hasil Uji Korelasi Sederhana

Correlations		
	kondidi sosial ekonomi	pemenuhan hak anak
kondi di sosial ekono mi	1	.494 **
Pearson Correlation		
Sig. (2-tailed)		.000
N	90	90
pemen uhan hak anak	.494 **	1
Pearson Correlation		
Sig. (2-tailed)	.000	
N	90	90

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Tabel 4. Hasil Uji Hipotesis (Uji t) Coefficients^a

Correlations

		kondidi sosial ekonomi	pemenuhan hak anak			
kondidi sosial ekonomi	Pearson Correlation	1	.494**			
	Sig. (2-tailed)		.000			
N		90	90			
pemenuhan hak anak	Pearson Correlation	.494**	1			
	Sig. (2-tailed)	.000				
N		90	90			
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	T	Sig.
1	(Constant)	4.771	.819		5.825	.000
	kondidi sosial ekonomi	.369	.069	.494	5.333	.000

a. Dependent Variable: pemenuhan hak anak

Berdasarkan pengolahan data hasil penelitian yang sudah dilakukan maka dapat diketahui bahwa terdapat hubungan yang positif antara kondisi sosial ekonomi orang tua dengan pemenuhan hak anak di Dusun IX Desa Tembung. Hal ini dapat dilihat melalui uji korelasi sederhana “*product moment*” dengan bantuan program SPSS yang menunjukkan bahwa nilai *pearson correlation* atau r hitung 0,494 lebih besar dari nilai r tabel 0,207 dan taraf signifikan 0,000 lebih kecil dari 0,05. Selain itu juga dilakukan uji hipotesis uji t yang menunjukkan bahwa taraf signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat diketahui bahwa terdapat hubungan antara kondisi sosial ekonomi orang tua dengan pemenuhan hak anak (usia 11-15 Tahun) di Dusun IX Desa Tembung. Dengan hasil korelasi dan uji hipotesis yang menunjukkan angka positif maka hubungan yang terjadi antara kondisi sosial ekonomi dengan pemenuhan hak anak adalah hubungan yang positif, artinya bentuk hubungan yang positif adalah semakin baik kondisi sosial ekonomi orang tua maka semakin baik pula pemenuhan hak yang

diterima oleh anak remaja awal usia 11-15 tahun di Dusun IX Desa Tembung dan sebaliknya semakin rendah kondisi sosial ekonomi orang tua maka semakin buruk pula pemenuhan hak yang diterima oleh anak remaja awal usia 11-15 tahun di Dusun IX Desa Tembung. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Hastuti (2010: h.162) yang menyatakan bahwa “Semakin baik kondisi sosial ekonomi ternyata berdampak pada baiknya pemenuhan hak anak oleh keluarga” dan juga penelitian yang dilakukan oleh Fatonah (2016:h.7) yang menyatakan bahwa “kondisi sosial ekonomi yang dimiliki keluarga memiliki pengaruh terhadap pemenuhan hak anak.

Untuk mengetahui tingkat interpretasi korelasi dapat dilihat dari nilai *pearson correlation* yaitu 0,494 berdasarkan tabel 3.10 maka dapat dilihat bahwa tingkat interpretasi korelasi hubungan kondisi sosial ekonomi orang tua dengan pemenuhan hak anak remaja awal usia 11-15 tahun berada diantara 0,40-0,599 yaitu kategori sedang.

Maka berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan dapat disimpulkan bahwa

kondisi sosial ekonomi orang tua memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan pemenuhan hak anak remaja awal (usia 11-15 tahun) di Dusun IX Desa Tembung.

SIMPULAN

Kondisi sosial ekonomi orang tua anak remaja awal (usia 11-15 Tahun) di Dusun IX Desa Tembung berada pada kelas sosial ekonomi menengah dengan rata-rata pekerjaan memiliki bisnis kecil dan penghasilan diantara 1.500.000-2.500.000, dan pemenuhan hak anak remaja awal usia 11-15 tahun di Dusun IX Desa Tembung secara keseluruhan berada pada kategori sedang, dalam artian orang tua anak dapat memenuhi hak anak namun belum terpenuhi secara baik. Maka antara kondisi sosial ekonomi orang tua dengan pemenuhan hak anak remaja awal (usia 11-15 tahun) di Dusun IX Desa Tembung memiliki hubungan yang positif dengan nilai *pearson correlation* 0,494 dan nilai t hitung uji t sebesar 5,333. Artinya semakin baik kondisi sosial ekonomi orang tua maka semakin baik pula pemenuhan hak anak remaja awal, kemudian sebaliknya semakin buruk kondisi sosial ekonomi orang tua maka semakin buruk pula pemenuhan hak anak remaja awal.

DAFTAR PUSTAKA

- Astrawan, I Wayan Gede. 2014. Analisis Sosial Ekonomi Penambang Galian C di Desa Sebudi Kecamatan Selat Kabupaten Karang Asem 2013. Vol 4.No. 1.
- Fatonah. 2016. Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga Nelayan Hak Anak (Studi Kasus di Desa Citemu Kecamatan Mundu Kabupaten Arebon).
- Hastuti, Dwi. dkk. 2010. Hubungan Karakteristik Sosial Ekonomi Rumah Tangga dengan Pemenuhan Hak Anak di Wilayah Dampungan Plan International Indonesia Program Unit Sikka, Nusa Tenggara Timur. Vol 3.No. 2.
- Muhammad, dkk. 2017. Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Minat Melanjutkan Pendidikan Anak di Desa Wusne Jaya Kecamatan Wawoni Tenggara Kabupaten Konawe Kepulauan. Vol 10.No.1.
- Mulyadi, Mohammad, 2013. Peanggaran Hak Anak. Vol.5. No. 6.
- Naimah & Soesilo. 2019. Upaya Pemerintah Kabupaten Lumajang Dalam Pemenuhan Hak Kesehatan Anak Melalui Program Kantin Sekolah Sehat. Vol4. No.2.
- Purwanto, Antonius. 2020. Potret Pemenuhan Hak-Hak Anak Indonesia. <https://kompaspedia.kompas.id/baca/paparan-topik/potret-pemenuhan-hak-hak-anak-indonesia>. diakses pada 24 Februari 2020, Pukul 11:38.
- Sugiyanto. 2015. Manajemen Parenting Untuk Remaja. Vol.4. No.1.
- Sugiyono.2015. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. (Edisi Revisi 2015). Bandung: Alfabeta.